**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia. Adapun pendidikan yang dibutuhkan bagi manusia bukan hanya pendidikan umum tetapi juga pendidikan Agama terutama Agama Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam merupakan pilar yang paling penting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berbakti kepada orang tua dan pada gilirannya dapat mewujudkan cita-citanya yaitu menjadi manusia yang berkualitas dan kreatifitas berguna bagi bangsa dan negara juga Agama.

 Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat penting bagi perkembangan peradaban manusia dalam suatu bangsa. Bangsa yang mempunyai peradaban maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya harus dilakukan suatu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan.

 Peningkatan mutu pendidikan tentunya berkaitan erat dengan peserta didik, guru, sistem pendidikan, metode yang digunakan, orang tua dan lingkungan. Bagi peserta didik, pendidikan sangatlah penting untuk masa depannya. Namun demikian, pada kenyataannya banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerti tentang pelajaran yang mereka hadapi, bahkan ada pula yang memang acuh tak acuh selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini merupakan ujian terpenting bagi seorang guru.

 Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 Nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.[[1]](#footnote-2)

 Tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran yang diamati dari dua sisi, yaitu tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru. Pemahaman peserta didik berhubungan dengan daya serap seorang peserta didik dalam pelajaran. Daya serap peserta didik adalah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, salah satunya yaitu untuk menyerap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan proses belajar yang baik akan meningkatkan mutu pendidikan yang baik pula.

 Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip dalam buku Abdul Majid, belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pembelajaran merupakan upaya untuk memberikan pengajaran kepada seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.[[2]](#footnote-3)

 Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan tujuan yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan sebagai strategi dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar.[[3]](#footnote-4) Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

 Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* merupakan suatu model yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya dalam mengerjakan tugas secara bersama-sama yang diberikan oleh guru dalam waktu yang bersamaan sehingga diantara sesama kelompok mampu meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar.

 Salah satu model pembelajaran *cooperative* yang menarik adalah tipe *Numbered Heads Together* yang merupakan model pembelajaran yang menerapkan gabungan dari dua hal yaitu belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang heterogen terdiri dari 4-6 siswa setiap kelompoknya.

 Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak didik, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh dan dipelajarinya di sekolah serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai pandangan atau jalan hidupnya, dengan diberikan pula nilai-nilai Agama yang tertanam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam, demi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya di dunia dan di akhirat, sehingga pendidikan Agama Islam adalah usaha menyiapkan peserta didik untuk memiliki keyakinan dan mampu mengamalkan ajaran Islam.

 Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkontribusikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang berorientasi pada teori yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi. Oleh sebab itu, hasil belajar pada mata pelajaran PAI menjadi bahan penelitian karena hasil belajar yang dicapai peserta didik pada mata pelajaran PAI sedikit banyaknya masih kurang maksimal.

 Setelah diimplementasikan metode pembelajaran *cooperative* tipe *Numbered Heads Together* dalam proses pembelajaran diharapkan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa, siswa juga merasa senang dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung khususnya pada pembelajaran PAI. Sehingga dapat menyelesaikan masalah yang diberikan, terjadinya interaksi dengan kelompok dapat melatih siswa bertanggungjawab memberi penjelasan kepada temannya sebagai anggota kelompok belajar. Kerjasama antaranggota dengan kelompok akan tercipta, karena siswa merasa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah tumbuh motivasi untuk belajar yang disebabkan oleh pengaruh kerja kelompok maka kemampuan belajar akan berkembang, hasil dan prestasi belajar akan menjadi lebih baik.

 Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran dan belajar merupakan hal penting dalam kehidupan kita. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk menciptakan *output* atau lulusan yang berkualitas dan berkompeten. Untuk mendapatkan *output* yang berkualitas maka peserta didik harus mempunyai kemauan untuk belajar. Kemauan belajar bisa juga di pengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Begitu pentingnya pendidikan dan kemauan belajar siswa, maka penulis menganggap bahwa itu semua perlu diadakannya suatu penelitian antara pengaruh metode yang digunakan guru dengan hasil belajar yang ingin dicapai, karena semakain tinggi kemauan dn antusias seorang siswa dalam mengikuti pelajaran maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Jadi metode pembelajaran tipe *Numberd Heads Together* sangat cocok diterapkan di kelas agar hasil belajar siswa meningkat dan proses berfikir siswa pun bisa berjalan dengan baik.

 Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan metode pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas VIII, akankah metode pembelajaran *Numbered Heads Together* tersebut berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Dari uraian di atas, melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “**Pengaruh Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI**” (Kuasi Ekperimen di SMPN 1 Cikande).

1. **Identifikasi Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

* 1. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam setiap pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
	2. Hasil belajar yang kurang maksimal, setelah dilakukan evaluasi oleh guru mata pelajaran PAI.
1. **Batasan Masalah**

 Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah tentang :

1. Pemilihan metode *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Hasil belajar siswa, dan perbedaan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sisiwa yang diajar menggunakan metode *Numberd Heads Together* dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode konvensional di SMP Negeri 1 Cikande.
3. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dikemukakan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *Numbered Heads Together*?
3. Apakah terdapat pengaruh dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cikande?
4. **Tujuan Penelitian**

 Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan *metode Numbered Heads Together*.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cikande.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Teoritis**
	1. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode *Numbered Heads Together.*
	2. Penelitian ini akan dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya jika dibutuhkan.
6. **Praktis**
	* + - 1. **Bagi Lembaga/Sekolah**
7. Menambah metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
8. Sebagai bahan pemikiran bagi guru untuk mengetahui peranan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
	* + - 1. **Bagi Mahasiswa**
9. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa sebagai calon guru, sehingga menerapkan metode pembelajaran yang tepat.
10. Dapat mengembangkan kemampuan dalam mengajar.
11. Dapat melihat kenyataan yang ada di lapangan.
	* + - 1. **Bagi Masyarakat**
12. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan gambaran bagi penelitian berikutnya yang ada hubungannya dengan metode pembelajaran.
13. **Sistematika Pembahasan**

 Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut :

 Bab I Pendahuluan; terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

 Bab II Landasan Teoritis; terdiri dari Metode *Numbered Heads Together,* Metode Konvensional, Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir dan Pengajuan Hipotesis

 Bab III Metodologi Penelitian; terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Hipotesis Statistik, dan Uji N-Gain.

 Bab IV Hasil dan Pembahasan; terdiri dari Deskripsi Hasil, Uji Prasyarat Analisis, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

 Bab V Penutup; terdiri dari Simpulan dan Saran.[[4]](#footnote-5)

**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS METODE *NUMBERED HEADS TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

* + 1. **Landasan Teoritis**
1. **Metode *Numbered Heads Together* *(NHT)***
	* + - 1. **Pengertian Metode *NHT***

Metode *Numbered Heads Together* mulai dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1992. Metode ini lebih mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya akan dipresentasikan di depan kelas. Metode *Numbered Heads Together* adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian secara acak guru memanggil nomor dari masing-masing siswa.[[5]](#footnote-6) Metode ini termasuk bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

 Tujuan dari metode *Numbered Heads Together* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu untuk meningkatkan kerjasama siswa, *Numbered Heads Together* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.[[6]](#footnote-7)

 Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim, dengan tiga langkah yaitu :

1. Pembentukan kelompok
2. Diskusi masalah
3. Tukar jawaban antar kelompok.[[7]](#footnote-8)

 Mengenai belajar dan cara penyampaiannya dalam konsep Islam telah disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125:

 (سؤ ر ة ا لنحل : 125)

Artinya :

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”[[8]](#footnote-9)*

 Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Head Together* yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural : Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman : Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial : Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain : Berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.
	* + - 1. **Langkah-langkah Penerapan *Numbered Heads Together***

Langkah–langkah dalam penerapan metode *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut :

1. Siswa dibagi beberapa kelompok.
2. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
3. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
4. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dan mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
5. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
6. Tanggapan dari teman yang lain kemudian guru menunjuk nomor yang lain
7. Kesimpulan.[[9]](#footnote-10)

 Dengan mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT :

**Tabel 1.1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together***

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase**  | **Kegiatan Guru dan Peserta Didik** |
| Fase 1Penomoran  | Guru membagi peserta didik kedalam kelompok 4-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-6. |
| Fase 2 Pengajuan Pertanyaan  | Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. |
| Fase 3 Berpikir Bersama  | Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. |
| Fase 4 Menjawab  | Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. |

(Sumber : Trianto, 2009, 82)

* + - * 1. **Manfaat *Numbered Heads Together***

 Ada beberapa manfaat pada metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Laudgreen antara lain adalah :

1. Rasa percaya diri lebih tinggi.
2. Memperbaiki kehadiran.
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
4. Perilaku menggangu menjadi lebih kecil atau berkurang.
5. Konflik antara pribadi berkurang.
6. Pemahaman yang lebih mendalam.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
8. Hasil belajar lebih tinggi[[10]](#footnote-11)
	* + - 1. **Kelebihan dan kelemahan *Numbered Heads Together***

 Adapun beberapa kelebihan dan kelemahan dari metode *Numbered Heads Together* ialah sebagai berikut:

* + 1. **Kelebihan Metode NHT**
1. Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
2. Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya.
3. Memupuk rasa kebersamaan.
4. Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.[[11]](#footnote-12)
	* 1. **Kelemahan Metode NHT**

Dalam menggunakan metode *Numbered Heads Together* terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, diantaranya :

1. Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional tidak sedikit kewalahan.
2. Guru harus bisa memfasilitasi siswa.
3. Tidak semua mendapat giliran.[[12]](#footnote-13)

 Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an tentang pentingnya kerjasama dan tolong menolong dalam melakukan suatu pekerjaan dalam surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

 (سؤ ر ة ا لماٍ د ه : 2)

Artinya:

*“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”* (Q.S. Al-Maidah : 2)[[13]](#footnote-14)

1. **Metode Konvensional**

 Salah satu metode pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran konvensional menurut Djamarah adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.

 Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Secara umum, ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah:

* + 1. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai informasi.
		2. Lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa.
		3. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
		4. Interaksi diantara siswa kurang.
		5. Guru menyajikan pelajaran dengan penuturan atau penjelasan lisan.[[14]](#footnote-15)
1. **Hasil Belajar PAI**

 Pengertian hasil belajar secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu kata “hasil” dan “belajar”, menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “hasil” adalah sesuatu yang diperoleh dengan usaha.[[15]](#footnote-16) Sedangkan kata “belajar” adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tngkah laku yang lebih buruk.[[16]](#footnote-17)

 Dari pengertian diatas kita dapat simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan melalui proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.[[17]](#footnote-18)

 Hasil belajar merupakan istilah yang sudah lain dalam dunia pendidikan. Umumnya hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar. Oleh karena itu akan dikemukakan masing-masing kedua kata tersebut.

1. **Pengertian Belajar**

 Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar.[[18]](#footnote-19)

 Menurut Robert M. Gagne dalam buku Ahmad Susanto, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.[[19]](#footnote-20)

 Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.[[20]](#footnote-21)

 Belajar adalah sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya. Ini terjadi karena belajar merupakan proses *developmental*. Perkembangan kognitif anak terkait dengan kematangan biologis, psikologi, dan sosialnya. Proses belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan dalam pengalaman belajar yang terjadi melalui interaksi yang bermakna antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran, dan lingkungan belajarnya.[[21]](#footnote-22)

 Berdasarkan beberapa pendapat diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang, perubahan tersebut berupa perubahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan-perubahan tersebut bersifat tetap dan merupakan hasil pengalaman dan latihan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

1. **Teori-Teori Belajar**

 Teori belajar merupakan suatu perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Karakteristik suatu teori ialah memberikan kerangka kerja yang konseptual untuk suatu infomasi dan dapat prinsip yang dapat diuji. Fungsi teori dalam pendidikan ialah:

Memberikan garis-garis rujukan untuk perencanaan pengajaran.

Menilai hasil-hasil yang telah dicapai untuk digunakan dalam ruang kelas.

Mendiagnosis masalah-masalah dalam ruang kelas.

Menilai hasil penelitian yang dilaksanakan berdasarkan teori tertentu.[[22]](#footnote-23)

 Teori belajar sangat banyak dan beranekaragam. Setiap teori yang dirumuskan berdasarkan kajian tentang perilaku dalam proses belajar. Kajian itu pada intinya menyangkut dua hal, yaitu:

1. Konsep yang menganggap bahwa otak manusia terdiri atas sejumlah kemampuan potensial (daya-daya), seperti menalar, mengingat, mengkhayal, dan lain sebagainya yang dapat dikembangkan oleh latihan.
2. Konsep yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu sistem energi yakni suatu sistem tenaga yang dinamis yang berupaya memelihara keseimbangan dalam merespon sistem energi lain sehingga ia dapat berinteraksi melalui rasa. Sistem energi ini meliputi respon terhadap stimulus, motivasi dan proses penalaran.[[23]](#footnote-24)

 Ada beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang mendukung pembelajaran dalam sistem pendidikan, yaitu antara:

1. Teori belajar yang dikemukakan oleh Ausubel adalah belajar akan menghasilkan manfaat bila peserta didik mencoba menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Ausubel, “belajar bermakna suatu proses menghubungkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui peserta didik.”[[24]](#footnote-25)
2. *Teori Connectinism (Thorndike),* belajar pada binatang yang juga berlaku bagi manusia menurut *Thorndike* adalah *trial* dan *eror*. *Thorndike* mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar. Pertama, *law of readliness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. kedua, *law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan, ulangan. Ketiga, *law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.[[25]](#footnote-26)

 Berdasarkan beberapa teori belajar yang sudah dikemukakan di atas, seharusnya guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu dalam teori belajar, pengalaman sangat penting untuk perkembangan pengetahuan, maka dalam penerepan metode seharusnya lebih menekankan aspek melihat dan mengalami langsung tentang materi pelajaran.

1. **Prinsip-Prinsip Belajar**

 Salah satu tugas guru adalah mengajar. Dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangaan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Prinsip-prinsip belajar diantaranya:

1. **Perhatian dan Motivasi**

 Perhatian dan motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

1. **Keaktifan**

 Sebagai *“primus motor”* dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajaran dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.

1. **Keterlibatan Langsung/Berpengalaman**

 Siswa dituntut untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan keterlibatan langsung ini, secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman atau berpengalaman.

1. **Pengulangan**

 Pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Karena pengulangan dapat melatih daya-daya jiwa dan dapat membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

1. **Tantangan**

 Dengan adanya tantangan siswa dituntut untuk memiliki kesadaran pada diri sendiri akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses, dan mengolah pesan. Selain itu, siswa juga harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapinya.

1. **Balikan dan Penguatan**

 Dengan adanya balikan dan penguatan siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri.[[26]](#footnote-27)

1. **Perbedaan Individual**

 Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri.

 Berasarkan prinsip-prinsip belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya prinsip-prinsip belajar, seorang guru dapat mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa. Guru juga dituntut untuk memusatkan perhatian, mengelola, menganalisis, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar tersebut.[[27]](#footnote-28)

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar**

 Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. **Faktor Internal Siswa**

 Adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yakni:

Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) yang menyangkut keadaan jasmani individu, yaitu keadaan jasmani, keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera.

Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) yang berasal dari dalam diri siswa seperti kecerdasan/*intelegensi*, bakat, minat, sikap dan motivasi siswa.

1. **Faktor Eksternal Siswa**

 Seperti halnya faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktor sosial adalah hubungan antarmanusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, diantaranya yaitu keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial yaitu lingkungan alam dan fisik seperti keadaan gedung dan letaknya, rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya.

1. **Faktor Pendekatan Belajar**

 Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.[[28]](#footnote-29)

* + - * 1. **Pengertian Hasil Belajar PAI**

**Hasil Belajar**

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.[[29]](#footnote-30)

 Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan tentang perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.[[30]](#footnote-31)

 Menurut Syah sebagaimana yang tercantum dalam buku psikologi belajar yang dikarang oleh Lilik menjelaskan bahwa perubahan sebagai hasil belajar itu memiliki tiga ciri :

1. Perubahan intensional adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu dilakukan dengan sengaja dan disadari.
2. Perubahan itu positif dan aktif. Bersifat positif maksudnya perubahan itu baik, bermanfaat, dan sesuai yang diharapkan oleh individu. Apabila perubahan dalam diri individu membawa kesengsaraan, maka bukanlah aktifitas belajar. Kemudian perubahan bersifat aktif, maksudnya perubahan yang terjadi dalam diri individu merupakan hasil usahanya. Perubahan terjadi secara alamiah, seperti proses berkedipnya mata karena adanya sesuatu benda yang akan masuk ke mata bukan disebut belajar.
3. Perubahan itu efektif dan fungsional. Perubahan bersifat efektif, artinya perubahan itu berhasil guna. Perubahan yang berhasil guna adalah perubahan yang bermakna dan bermanfaat bagi diri individu. Sedangkan perubahan bersifat fungsional artinya perubahan itu relatif permanen dan siap dibutuhkan setiap saat.[[31]](#footnote-32)

 Menurut Benyamin Bloom mengemukakan secara garis besar, membagi hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

**Aspek Kognitif**

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang mengungkap kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi. Domain atau kawasan kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu *knowledge* (pengetahuan/ingatan), *comprehension* (pemahaman, menejelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).

 Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni :

Strategi belajar memahami isi materi pelajaran;

Strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.[[32]](#footnote-33)

**Aspek Afektif**

Berkenaan dengan sikap, yakni *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon atau umpan balik), *valuing* (nilai), dan *organization* (organisasi).

 Dari keempat tingkatan ranah afektif maka dapat disimpulkan bahwa ranah afektif digunakan untuk mengukur sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini ranah afektif digunakan sebagai dasar pengukuran sikap dan keaktifan siswa dikelas dalam pembelajaran teori mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together*.

**Aspek Psikomotorik**

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajeril, dan intelektual. Kawasan psikomotorik berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot.

 Dari kelima ranah psikomotorik diatas maka disimpulkan bahwa ranah psikomotorik menitikberatkan pada keterampilan seseorang dalam melakukan suatu gerakan atau tindakan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini:

1. **Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

1. **Faktor Eksternal**

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.[[33]](#footnote-34)

* + - 1. **Pendidikan Agama Islam**

 Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[[34]](#footnote-35)

 Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur’an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun Minallah wa Hablun Minnas*).

 Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

 Penggunaan metode *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk:

1. Menjadikan siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.
2. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.
3. Memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari mata pelajaran tersebut.
4. Menjadikan siswa tidak cepat bosan dalam belajar.
5. Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan komunikasi masing-masing siswa.
6. Siswa akan lebih memahami materi dan dapat memecahkan masalah/soal yang diberikan guru dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

 Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar PAI merupakan kemampuan siswa yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung, hasi belajar disini lebih menekankan kepada hasil belajar kognitif yang dapat diukur memakai tes.[[35]](#footnote-36)

1. **Penelitian Terdahulu**

 Beberapa hasil penelitian yang relevan/terdahulu dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herba Delima Sitorus, Enjang Ali Nurdin, dan Parsaoran Siahaan tentang “Efektifitas Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Dari hasil pengelolaan data, didapat bahwa hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* masih rendah. Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari nilai gain ternormalisasi pada pembelajaran. Berdasarkan nilai rata-rata normal yaitu 0,78 yang berkategori tinggi, menunjukan bahwa model pembelajaran ini juga sangat baik. Diperoleh dari jawaban siswa berdasarkan angket yang di berikan.[[36]](#footnote-37)
2. Penelitian yang dilakukan oleh, Rindu Ningati tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kontruksi Bangunan di SMKN 2 Salatiga“. Dari hasil pengelolaan data, terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan penggunaan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Kontruksi Bangunan pada kompetensi dasar mengklasifikasikan dan menalar macam-macam pekerjaan utilitas pada bangunan di SMK Negeri 2 Salatiga pada program keahlian teknik gambar bangunan kelas X dengan rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* lebih tinggi yaitu 90,45 dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata yaitu 83,01. Ketuntasan belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mencapai 100%. Namun jika ditinjau dari tiap kriteria penilaian, ada 14 siswa atau sebesar 38,88% dari kelas kontrol memiliki nilai afektif dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* lebih efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Kontruksi Bangunan.[[37]](#footnote-38)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Pieterz dan Horasdia Saragih tentang “Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Pencapaian Matematika Siswa di SMPN 1 Cisarua”. Hasil peneitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pencapaian matematika siswa pada pokok bahasan persamaan garis lurus. Mengacu dari data yang penelitian yang telah dihasilkan, didapat juga bahwa rata-rata gain kelas eksperimen adalah 6,97 yang jauh lebih baik dibandingkan dengan rata-rata gain kelas kontrol yaitu 5,87. Indeks gain yang mengalami peningkatan tertinggi terdapat di kelas eksperimen. Jelas terlihat bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan pencapaian siswa, hal ini disebabkan karena adanya interaksi multi arah yang terjadi sehingga siswa tidak terkesan pasif di kelas.[[38]](#footnote-39)

Dari ketiga hasil penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di atas, semua menunjukkan adanya pengaruh positif dan ke efektifitasan dari metode tersebut terhadap peningkatan hasil belajar dan peningkatan kemampuan siswa. Selain itu ketiga penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan metode konvensional.

1. **Kerangka Pemikiran**

Kegiatan pembelajaran terdiri dari *input*, *procces*, dan *output*. Dilihat dari segi proses, pada dasarnya adalah siswa aktif, akan tetapi dengan metode pembelajaran dan cara mengajar yang masih berpusat pada guru (*teacher center*) membuat siswa cenderung pasif. Siswa sering hanya menjadi pendengar saja dan guru berceramah menyampaikan materi. Keadaan tersebut membuat keaktifan siswa kurang dan pembelajaran berkesan membosankan, sehingga memberi dampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Pada kondisi yang seperti itu membuat peneliti untuk memecahkan masalah pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*

Metode *Numbered Heads Together* ini dilaksanakan dengan kegiatan memberi penomoran atau nomor pin pada siswa, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setelah terbentuk kelompok kemudian guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok, pada kesempatan ini kelompok menyatukan kepala “*Heads Together*” berdiskusi memikirkan jawaban. Kemudian guru memanggil setiap anggota kelompok yang mempunyai nomor pin yang sama untuk mempresentasikan jawaban mereka, hal tersebut terus dilakukan hingga semua siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan tersebut. Kegiatan tersebut akan melibatkan siswa untuk berfikir, menulis, bertanya atau berbicara.

Metode *Numbered Heads Together* mengedepankan kepada aktifitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan sehingga membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah mengkaji teori-teori metode *NHT* dan hasil belajar serta ketertarikan teoritis keduanya peneliti berasumsi bahwa “diduga terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. **Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap suatu persoalan untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut. Perlu diadakan penelitian terlebih dahulu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak terdapat pengaruh hasil belajar PAI dengan menerapkan metode *Numbered Head Together* di kelas VIII SMPN 1 Cikande.

Ha : Terdapat pengaruh hasil belajar PAI dengan menerapkan metode *Numbered Head Together* di kelas VIII SMPN 1 Cikande Tahun Pelajaran 2017/2018.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
2. **Tempat**

 Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cikande Kecamatan Cikande Kabupaten Serang. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cikande tahun ajaran 2017/2018.

1. **Waktu**

 Penelitian ini diawali dengan observasi lokasi penelitian pada bulan Oktober. Pelaksanaan eksperimen dilaksanakan mulai bulan November 2017 pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

**Tabel 2.1 Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hari/Tanggal** | **Aktifitas** | **Kompetensi Dasar** |
| 1 | Selasa, 31 Oktober 2017 | Observasi Kelas | 3.10Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Umayyah dan Abbasiyah. |
| 2 | Selasa, 07 November 2017 | Uji Coba Soal |
| 3 | Selasa, 14 November 2017 | *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol |
| Pemahaman metode *Numbered Heads Together* |
| Pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. |
| 4 | Selasa, 21 November 2017 | Posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol. |

1. **Metode Penelitian**

 Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan jenis kuasi eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan percobaan untuk menemukan hasil atau menjawab dugaan sementara yang mengandung fakta yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat, metode eksperimen termasuk metode kuantitatif. Percobaan merupakan modifikasi kondisi yang dilakukan secara disengaja dan terkontrol dalam menentukan peristiwa atau kejadian, serta pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada peristiwa itu sendiri. Penelitian eksperimental dapat berbentuk konfirmatori, yaitu berusaha untuk mendukung atau tidak mendukung hipotesis nol, atau eksplorasi, yaitu berusaha menemukan efek dari variabel-variabel tertentu.[[39]](#footnote-40) Penelitian kuasi eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian eksperimen yang mendekati dengan eksperimen sungguhan.

 Definisi di atas menyatakan, bahwa suatu “percobaan merupakan modifikasi kondisi yang dilakukan secara disengaja dan terkontrol dalam menentukan peristiwa atau kejadian, serta pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada peristiwa itu sendiri”.[[40]](#footnote-41)

 Kuasi eksperimen (eksperimen semu) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.[[41]](#footnote-42) Eksperimen semu atau eksperimen tidak betul merupakan penyempurnaan desain pra-eksperimen, meliputi kelompok serta memiliki lebih banyak unsur observasi dari pada desain pra-eksperimen.

 Tujuan metode penelitian eksperimen menurut Nazir dalam buku Andi Prastowo adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan kualitas (sebab-akibat) dan memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada kelompok eksperimental dan menyediakan kontrol untuk perbandingan.[[42]](#footnote-43) Karakteristik penelitian ini pada umunya, yaitu :

1. Dalam pelaksanaan metode eksperimen, peneliti melakukan perlakuan tertentu (*treatment*) kepada sekelompok orang yang dijadikan subjek penelitian. Perlakuan inilah yang dieksperimenkan yang kemudian dinamakan variabel bebas (*Independent Variable*).
2. Peneliti mengobservasi secara sistematik apa yang terjadi akibat perlakuan tersebut. Ini yang kemudian dinamakan variabel terikat (*Dependent Variable*).
3. Selain terhadap *treatment* yang sengaja dilakukan, peneliti juga melakukan kontrol terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen.[[43]](#footnote-44)

 Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksud untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan dalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya.

 Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Desain Kelompok Kontrol Prauji-Pascauji tidak ekuivalen (*Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Deign*), desain ini memberikan informasi prauji dan kelompok pembanding, namun kelompok itu tidak sepenuhnya sepadan atau ekuivalen (kelompok bandingan dipilih berdasarkan persamaannya dengan kelompok eksperimen)[[44]](#footnote-45) pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikansi.[[45]](#footnote-46)

Adapun desain penelitian kuasi eksperimen yang digunakan adalah :

Eksperimen : O1 X O2

Kontrol : O3 O4

**Gambar 2.2 Desain *Nonequivalen Control Group Design***

Keterangan :

O1 : *Pretest*kelompok eksperimen

O2 : *Posttest*kelompok kontrol

X : Pemberian perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Numbered Heads Together*

O3 : *Pretest* kelompok kontrol

O4 : *Posttest* kelompok kontrol

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subyek dan obyek itu.[[46]](#footnote-47) Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dari kelas A sampai H semester ganjil pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Cikande Kabupaten Serang Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah seluruh siswa yaitu 288 siswa.

1. **Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sehingga peneliti tidak harus meneliti keseluruhan dari banyaknya populasi. Bila populasinya besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan data, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subyek atau obyek peneliti. Pengambilan sampel harus dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Non-Probability Sampling*, yaitu dengan metode *purposive sampling*. *Non-Probablity Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.[[47]](#footnote-48) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[[48]](#footnote-49)

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas maka sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas VIII-A dan kelas VIII-D, dengan jumlah siswa masing-masing kelas adalah 30 siswa. Pengambilan sampel didasarkan atas karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok dari populasi.[[49]](#footnote-50) Setelah diputuskan maka siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Cikande sebagai kelompok kontrol yaitu kelas yang dalam pembelajarannya menggunakan metode konvensional dan kelas VIII-D SMP Negeri 1 Cikande sebagai kelompok eksperimen yaitu kelas yang dalam pembelajarannya menggunakan metode *Numbered Heads Together*.

1. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian yang mempunyai varian nilai.[[50]](#footnote-51) Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. **Variabel Bebas**

Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang mempengaruhi dalam suatu penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Numbered Heads Together* (X).

1. **Variabel Terikat**

Variabel yang terikat dari suatu penelitian disebut variabel terikat atau *dependent variable*. Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar PAI (Y).

1. **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini memiliki tahapan-tahapan yang akan ditempuh agar pada proses penelitian ini dapat berjalan secara sistematis. Adapun tahapan yang akan dilakukan adalah :

1. **Tahap persiapan :**
2. Menentukan lokasi penelitian.
3. Mengurus surat izin penelitian.
4. Melakukan observasi lapangan sebelum melakukan penelitian.
5. **Tahap Pelaksanaan:**
6. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan metode *Numbered Heads Together*.
7. Mengkonsultasikan materi pembelajaran Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada masa Bani Umayyah pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
8. Memahami materi yang ada pada kurikulum/silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
9. Membuat instrumen penelitian berupa test untuk prestest dan posttest :
	* 1. Menyusun kisi-kisi instrumen.
		2. Melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan pertimbangan para ahli (*Experts Judgment*).
		3. Melakukan perbaikan instrumen sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli/*Experts Judgment.*
		4. Melakukan uji coba instrumen.
		5. Menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel.
10. Penentuan sampel penelitian dengan cara *Purposive Sampling* sehingga diambil dua kelas, yaitu VIII-A dan VIII-D. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pengundian.
11. **Tahap Eksperimen :**
	1. Memberikan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
	2. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together* pada kelas eksperimen (VIII-D) yang dilaksanakan 2 kali pertemuan, yang masing-masing selama 3 jam pelajaran (3x45 menit).
	3. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode konvensional pada kelas kontrol (VIII-A) yang dilaksanakan 2 kali pertemuan, yang masing-masing selama 3 jam pelajaran (3x45 menit).
	4. Memberikan *posttes* kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan setelah mendapatkan materi pelajaran dan setelah perlakuan.
	5. Guru menilai satu persatu hasil tes kemampuan akhir *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen.
	6. Analisis data hasil penelitian.
12. **Tahap Akhir Eksperimen :**
13. Memberikan skor pada lembar jawaban siswa.
14. Menghitung skor rata-rata *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa.
15. Menarik kesimpulan dari penelitian yang didapatkan dengan teknik analisis data yang digunakan.[[51]](#footnote-52)

Alur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :

Observasi lokasi penelitian

Menentukan sampel, waktu dan materi pembelajaran

Menyusun perangkat pembelajaran dan instrument penelitian

Uji coba

Pelaksanaan *pretest*

Kelas kontrol metode konvensional

Kelas eksperimen metode *Numbered Heads Together*

Pelaksanaan *posttest*

Pengolahan data

Analisis

Kesimpulan

**Gambar 2.3 Bagan Alur Penelitian**

1. **Instrumen Penelitian**

 Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah.[[52]](#footnote-53)

 Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian ada keterkaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen penelitian yang digunakan, karena data yang dikumpulkan merupakan kunci pokok dalam kegiatan penelitian dan sekaligus sebagai penentu hasil penelitian.

 Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti memilih dan menggunakan instrumen penelitian antara lain :

1. **Tes Hasil Belajar**

 Tes hasil belajar yaitu alat bantu berupa soal-soal tes tertulis yang digunakan untuk memperoleh nilai dan mengukur hasil belajar siswa pada materi “Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Umayyah”. Tes ini dirancang berdasarkan standar isi mata pelajaran PAI sekolah menengah pertama. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif pendekatan pilihan ganda (*multiple choice*) dengan jumlah pilihan (*option*) sebanyak empat pilihan (a, b, c, d) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

 Tes sebagai alat penilaian hasil belajar dalam penelitian ini diambil dari hasil nilai *pretest* dan *posttest,* sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh metode *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran.

**Tabel 2.4 Kisi-Kisi Soal**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **No Soal** | **Ranah Kognitif** | **Jumlah** |
| **C1** | **C2** | **C3** | **C4** | **C5** | **C6** |
| 1 | Menjelaskan kemajuan Islam pada masa Bani Umayyah dengan benar. | 23467910111213151718192829 | ✓✓✓✓✓✓✓✓✓ | ✓✓✓✓ | ✓ | ✓✓ |  |  | 16 |
| 2 | Menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah. | 5162224262730 | ✓✓✓✓ | ✓✓✓ |  |  |  |  | 7 |
| 3 | Menjelaskan perkembangan kebudayaan pada masa Bani Umayyah. | 182325 | ✓✓ | ✓✓ |  |  |  |  | 4 |
| 4 | Menyebutkan tokoh dan bidang ilmuwan pada masa Bani Umayyah. | 142021 | ✓✓ | ✓ |  |  |  |  | 3 |

Keterangan :

C1 : Mengingat

C2 : Memahami

C3 : Menerapkan

C4 : Menganalisis

C5 : Menilai

C6 : Menciptakan[[53]](#footnote-54)

 Dari empat pilihan jawaban hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar. Penskoran untuk soal pilihan ganda adalah nilai 1 untuk jawaban yang benar dan nilai 0 untuk jawaban yang salah. Pengembangan instrumen soal hasil belajar siswa didasarkan pada ranah kognitif pada Taksonomi Bloom yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan[[54]](#footnote-55)

 Keberhasilan mengungkapkan hasil dan proses belajar siswa sebagaimana adanya sangat bergantung pada kualitas alat penilaiannya di samping pada cara pelaksanaannya. Suatu alat penilitian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yakni ketepatannya atau validitasnya dan ketetapan atau reliabilitasnya.

1. **Validitas Instrumen**

 Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.[[55]](#footnote-56)

 Ada dua macam validitas. Pertama, validitas logis. Soal tes dikatakan valid logis apabila instrumen tersebut sesuai dengan teori bagaimana seharusnya soal tes itu disusun dan dikembangkan. Yang paling tahu apakah soal tes tersebut sesuai dengan teori atau tidak adalah ahli, maka uji validitas sering disebut validitas ahli. Kedua, validitas empiris adalah validitas berdasarkan fakta-fakta empiris (pengalaman praktik). Untuk memperoleh validitas empiris sebuah soal tes perlu diujicobakan dalam praktik pembelajaran.[[56]](#footnote-57) Langkah ini bisa disebut dengan kegiatan uji coba (*try out*) instrumen. Apabila data yang didapat dari uji coba ini sudah sesuai dengan yang seharusnya, maka berarti bahwa instrumennya sudah baik, sudah valid.[[57]](#footnote-58)

**Tabel 2.5 Makna Koefisien Korelasi *Product Moment***

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai Koefisien Korelasi** | **Interpretasi** |
| 0,91 – 1,00 | Sangat Tinggi |
| 0,71 – 0,90 | Tinggi |
| 0,41 – 0,70 | Sedang |
| 0,21 – 0,40 | Rendah |
| 0,00 – 0,20 | Sangat Rendah |

 *Product Moment Correlation* atau lengkapnya *Product of the Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan, disebut product moment correlation karena koefisien korelasinya diperole dengan cara mencari hasil perkalian dari momen-momen variabel yang dikorelasikan.

 Teknik korelasi *product moment* kita pergunakan apabila kita berhadapan dengan kenyataan berikut ini :

* 1. Variabel yang kita korelasikan berbentuk gejala atau data yang bersifat kontinu.
	2. Sampel yang diteliti mempunyai sifat homogen, atau setidak-tidaknya mendekati homogen.
	3. Regresinya merupakan regresi linier.[[58]](#footnote-59)

 Sedangkan untuk menguji tingkat validitas butir soal, peneliti menggunakan SPSS 20 *for windows*.

 Langkah-langkah uji validitas dengan bantuan SPSS 20  *for windows* adalah :

1. Buka lembar kerja baru program SPSS
2. Klik *Variable View* pada SPSS Data Editor
3. Pada bagian nama tulis dengan item 1 sampai dengan item 4 dan skor total selanjutnya pada bagian Decimals ganti dengan 0.
4. Klik Data *View* pada SPSS Data Editor
5. Masukkan data-datanya, pada kolom item 1 sampai skor total sesuai dengan data hasil belajar yang diperoleh.
6. Dari menu utama SPSS, pilih *Analyze,* kemudian pilih sub menu *Correlate*, lalu pilih *Bivariat*.
7. Dari kotak dialog *Bivariate Correlation*, masukkan semua item dan skor total ke dalam kotak variable di sebelah kanan dengan mengklik tanda --$>$.
8. Pada pilihan *Correlations Coefficient*, pilih *Pearson*. Pada bagian *Test Of Significanse*, pilih *Two\_tailet*, Centang *Flac Significance Correlation*.
9. Klik OK untuk mengakhiri perintah.[[59]](#footnote-60)

 Untuk mengetahui tingkat validitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara *thitung* dan *ttabel* dengan berpedoman pada kaidah penafsiran, jika *thitung* > ttabel, berarti data valid, dan jika *thitung* < *ttabel*berarti data tidak valid. Dari 30 soal pilihan ganda yang direncanakan sebagai alat pengukuran hasil belajar siswa, setelah dilakukan uji coba diperoleh hasil uji validitas seperti Tabel 2.5.

**Tabel 2.5 Perhitungan Validitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Validitas** | **No Soal** | **Total**  |
| Valid  | 1, 4, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30 | 23 |
| Tidak Valid | 2, 3, 5, 6, 7, 9,20 | 7 |
| Total  | 30 |

 Dari tabel yang di ujicobakan dengan menggunakan bantuan SPSS 20 *for windows* tes sebesar 0,64 dan tingkat korelasinya 0,70. Dari 30 soal yang di ujicobakan hanya 23 soal yang valid.Sedangkan yang 7 soal lainnya tidak valid. Untuk melihat hasil validitas peritem soal dapat dilihat pada lampiran C1.

 Berdasarkan hasil uji validitas soal pilihan ganda dapat disimpulkan, bahwa soal pilihan ganda yang digunakan sebagai alat pengumpulan data tes hasil belajar adalah soal-soal yang valid yaitu sebanyak 23 item soal yang di ujicobakan.

1. **Reliabilitas Instrumen**

 Menurut Sugiyono, reliabilitas adalah instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagi alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik.[[60]](#footnote-61)

 Reliabilitas artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan sehingga beberapa kali diulang hasilnya tetap sama (konsisten).

 Untuk mencari reliabilitas tes bentuk objektif dapat menggunakan SPSS 20 *for windows*.

Langkah-langkah uji reliabilitas sebagai berikut :

1. Buka lembar kerja baru dalam program SPSS anda.
2. Klik Variable View pada SPSS Data Editor.
3. Pada bagian nama tulis dengan item 1 sampai dengan item 30, selanjutnya pada bagian *Decimals* ganti dengan 0.
4. Dari menu utama SPSS, pilih menu *Analyze*, kemudian pilih sub menu *Scale* – *Reliability* Analysis klik masukkan semua *variable* yang valid, tetapi jangan masukkan skor totalnya.
5. Klik *Statistic,* pada *Descriptives for* klik *Scale if item deleted*.
6. Klik *continue*, kemudian klik OK untuk mengakhiri perintah.[[61]](#footnote-62)

**Tabel 2.6 *Reliability Statistics***

|  |  |
| --- | --- |
| ***Cronbach's Alpha*** | ***N of Items*** |
| .934 | 30 |

 Berdasarkan perhitunagan reliabilitas soal dapat dilihat nilai reliabilitas sebesar 0,934 terletak pada 0,800 – 0,999. Dari hasil tersebut, reliabilitas soal yang didapat pada kriteria sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran C2.

1. **Tingkat kesukaran Soal**

 Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu sola pada tingkat kemampuan yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks.

 Pada setiap kesukaran item sebaiknya memiliki seberapa merata, dari yang paling mudah sampai ke yang paling sukar. Faktor yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan tingakat kesukaran butir soal adalah acuan yang digunakan oleh pendidik untuk menentukan keberhasilan belajar/evaluasi.

 Tingkat kesukaran terdiri dari sial mudah, soal tingkat kesukaran sedang, dan soal dengan tingkat kesukaran tinggi. Proporsi soal sebaiknya 25% atau 30% soal dengantingakat kesukaran rendah dan tingkat kesukaran sedang. Dan soal dengan tingakt kesukaran tinggi proporsinya 40% sampai 50%.[[62]](#footnote-63)

 Untuk menghitung tingkat kesukaran digunakan rumus :

$$TK= \frac{\sum\_{}^{}B}{\sum\_{}^{}Js}$$

Keterangan :

$TK $: Tingkat Kesukaran

$\sum\_{}^{}B$ : Jumlah siswa yang menjawab benar

$\sum\_{}^{}Js$: Jumlah siswa yang menjawab salah

1. **Daya Pembeda**

 Daya pembeda soal adalah kemampuan satu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.[[63]](#footnote-64)

 Soal yang baik adalah soal yang dapat membedakan peserta didik yang pintar dan yang tidak pintar. Rentang indeks daya pembeda adalah semakin tinggi nilai indeks daya beda semakin baik. Kelompok peserta didik yang memperoleh nilai tinggi biasa disebut kelompok atas (KA) dan kelompok peserta didik yang memperoleh nilai rendah disebut kelompok bawah (KB). Jika soal banyak dijawab dengan benar kelompok atas maka soal tersebut dikatakan baik, sebaliknya jika soal-soal dijawab dengan benar oleh kelompok bawah maka soal tersebut dikatakan jelek. Sebuah butir soal dikatakan baik adalah butir soal yang mempunyai daya beda 0,40 sampai 1,00.

**Tabel 2.7 Klasifikasi Daya Pembeda**

|  |  |
| --- | --- |
| **Indeks Diskriminasi** | **Kategori soal** |
| 0,00 - 0,19 | Jelek |
| 0,20 - 0,39 | Sedang |
| 0,40 – 0,69 | Baik |
| 0,70 – 1,00 | Baik Sekali |

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. **Observasi**

Observasi yaitu alat bantu yang digunakan peneliti saat mengumpulkan data melalui pengamatan dan melakukan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.[[64]](#footnote-65) Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada saat selama proses pembelajaran berlangsung dan juga keterlaksanaan metode *Numbered Head Together*.

1. **Wawancara**

 Wawancara adalah dialog yang dilakukan dengan cara interview dengan orang yang berkenaan dengan obyek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dengan menginterview guru kelas.

1. **Tes**

 Tes merupakan serentetan pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan maksud untuk mendapatkan jawaban dalam bentuk lisan (tes lisan) atau tulisan (tes tulis). Tes digunakan untuk menilai dan mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dilihat dari hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda, dengan jumlah pilihan (*option*) sebanyak empat pilihan (a,b,c,d).

Tes sebagai alat penelitian hasil belajar dalam penelitian ini diambil dari hasil nilai *pretest* dan *posttest*, *pretest* merupakan tes awal sebelum dilakukan eksperimen pada sampel penelitian dan menjadi langkah awal dalam penyamaan kondisi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan *posttest* digunakan untuk uji akhir eksperimen dengan tujuan untuk mendapatkan nilai sampel pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberi perlakuan berupa digunakannya metode pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk kelompok eksperimen dan metode konvensional uuntuk kelompok kontrol, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh metode *Numbered Heads Together*.

1. **Dokumentasi**

 Dokumentasi yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Pedoman ini berupa daftar-daftar terkait data siswa dan guru, daftar nilai siswa, foto pelaksanaan selama penelitian dan hasil pekerjaan siswa selama pembelajaran.

1. **Teknik Analisis Data**

 Uji persyaratan analisis data digunakan sebelum dilakukan uji hipotesis. Terdapat dua jenis uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dan uji homogenitas untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak.

1. **Uji Normalitas**

 Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak.[[65]](#footnote-66) Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS 20 *for windows*. Adapun langkah-langkah adalah sebagai berikut:

1. Buka lembar kerja baru dalam program SPSS.
2. Klik Variable View pada SPSS Data Editor.
3. Input data dari Ms. Excel pada program SPSS.
4. Dari menu utama SPSS, pilih menu *Analyze*, kemudian pilih sub menu *Descriptive Statistic.*
5. Klik *Explore*– *Dependent List.*(pilih varabel), pilih statistic dan klik *Descriptive*, *outliers*. Kemudian pilih *Plot* dan klik *Steam leaf, factorlevels togather* dan *Normality Plots With Test.*
6. Klik *continue*, kemudian klik OK untuk mengakhiri perintah.

Ketentuannya :

1. Jika Responden $>$50, maka hasil yang digunakan dari Tabel *Kolmogrov*-*Smirrow*.
2. Jika Responden $<$ 50, maka hasil yang digunakan dari Tabel *Shapiro Wilk*.

Dengan keputusan sebagai berikut :

* + - * Jika nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $<$ 0,05 maka distribusi data tidak normal.
			* Jika nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $>$ 0,05 maka distribusi data normal.
1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas yang digunakan oleh peneliti yaitu varians terbesar dibandingkan varians terkecil menggunakan uji F.

$$F= \frac{Varians terbesar}{Varians terkecil}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika *fhitung*$>$*ftabel,* maka tidak homogen.

Jika *fhitung*$<$*ftabel*, maka homogen.

1. **Hipotesis Statistik**

 Untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan pengujian hipotesis dengan menggnakan Uji-t atau uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel.*

Rumus uji-t yang digunakan adalah :

Ttabel $DK=n\_{1}+ n\_{2=2}$

Thitung $t=\frac{x\_{1} – x\_{2 }}{\sqrt{\frac{S1^{2} + S2^{2}}{n\_{1}n\_{2}}}}$

Keterangan :

X1 : rata-rata sampel 1

X2 : rata-rata sampel 2

S12 :*varians* sampel 1

S22 :*varians* sampel 2

Adapun kriteria pengujiannya yaitu :

Jika *thitung <ttabel*, maka data tersebut terdapat pengaruh yang signifikansi dan sebaliknya, jika *thitung > ttabel*, maka tidak ada pengaruh yang signifikansi.

Hipotesis statistik :

Ho : u1$=$ u2

Ha : u1$>$ u2

Keterangan :

Ho = tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Ha = terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

u1 = rata-rata hasil belajar PAI siswa yang menggunakan metode *Numbered Head Together* dalam belajar

u2 = rata-rata hasil belajar PAI siswa yang diberikan secara konvensional.

 Sesuai ketentuan jika *thitung > ttabel*, maka Ho ditolak dan Ha diterima, sebaliknya jika *thitung < ttabel* maka Ho diterima dan Ha ditolak.

1. **Uji Normal-Gain**

Setelah semua data terkumpul, untuk mengetahui peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran ini diperhitungkan dengan rumus *N-Gain* (*normalized-gain*).

*Gain* adalah selisih antara nilai *posttest* dan *pretest*. *Gain* menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru.[[66]](#footnote-67) Adapun rumus *N-gain* adalah sebagai berikut :

$$N-Gain= \frac{skor posttest-skor pretest}{skor maksimum-skor pretest}$$

 Tinggi rendahnya *gain* yang dinormalisasi (*N-Gain*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

**Tabel 2.8 Kategori N-Gain**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** |
| G$>$0,7 | Tinggi |
| 0,7 $<$G$<$0,3 | Sedang |
| G$<$ 0,3 | rendah |

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**
2. **Subyek Penelitian**

 Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 1 Cikande. Kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen adalah kelas VIII-D dan yang digunakan sebagai kelas kontrol adalah kelas VIII-A dengan jumlah keseluruhan 60 siswa (VIII-D = 30 siswa dan VIII-A = 30 siswa).

 Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Cikande Kecamatan Ckande Kabupaten Serang. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Cikande, yaitu kelas VIII-A dan kelas VIII-D tahun ajaran 2017/2018. Rincian jumlah siswa masing-masing kelas dapat dilihat dalam Tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1 Daftar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cikande**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Laki-laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| 1 | VIII A | 10 | 20 | 30 |
| 2 | VIII D | 11 | 19 | 30 |
| **Jumlah** | **27** | **45** | **60** |

 Pada penelitian ini, kelas eksperimen (VIII-D) diberikan perlakuan (*Treatment*) dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together*, sedangkan pada kelas kontrol (VIII-A) hanya diberikan metode konvensional yaitu ceramah.

1. **Data Nilai Hasil Belajar**

 Deskripsi data penelitian penerapan metode *Numbered Heads Together* untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Cikande, dilakukan dengan menganalisis data *pretest* dan data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cikande pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

1. ***Pretest***

*Pretest* atau tes awal dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas memiliki kemampuan yang sama (*homogen*) atau tidak. *Pretset* dilakukan pada dua kelas yang akan diujikan subjek penelitiannya, yaitu kelas VIII-A dan VIII-D.

1. **Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen (VIII D)**

*Pretest* pada kelas VIII D pada hari selasa, 14 November 2017. Hasil belajar awal kelas VIII D dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh darihasil penelitian. Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran awal (*pretest*) kelas VIII-D sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Skor Nilai Awal (*Pretest*) Kelas VIII D**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** |
| 34 | 6 |
| 39 | 2 |
| 43 | 7 |
| 47 | 1 |
| 52 | 3 |
| 56 | 3 |
| 60 | 6 |
| 65 | 1 |
| 73 | 1 |
| **Jumlah** | **30** |

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil belajar awal kelas VIII-D, maka dapat digambarkan dalam grafik berikut:

**Gambar 3.2 Grafik Nilai *Pretest* Kelas VIII D**



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII D dengan nilai 34 sebanyak 6 siswa, nilai 39 sebanyak 2 siswa, nilai 43 sebanyak 7 siswa, nilai 47 sebanyak 1 siswa, nilai 52 sebanyak 3 siswa, nilai 56 sebanyak 3 siswa, nilai 60 sebanyak 6 siswa, nilai 65 sebanyak 1 siswa, dan nilai 73 sebanyak 1 siswa.

1. **Hasil *Pretest* Kelas Kontrol (VIII A)**

*Pretest* pada kelas VIII A dilaksanakan pada hari selasa, 14 November 2017. Pemberian *pretest* tidak hanya memberikan soal tetapi juga memberikan pemahaman tujuan dari *pretest* yang akan dilakukan.

Hasil belajar awal kelas VIII A dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran awal kelas VIII A adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Skor Nilai Awal (*Pretest*) Kelas VIII A**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** |
| 34 | 3 |
| 39 | 4 |
| 43 | 5 |
| 47 | 4 |
| 52 | 5 |
| 56 | 1 |
| 60 | 2 |
| 65 | 2 |
| 73 | 4 |
| **Jumlah** | **30** |

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil belajar awal kelas VIII-D, maka dapat digambarkan dalam grafik berikut :

**Gambar 3.3 Grafik Nilai *Pretest* Kelas VIII A**



 Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII-D dengan nilai 34 sebanyak 3 siswa, nilai 39 sebanyak 4 siswa, nilai 43sebanyak 5 siswa, nilai 47 sebanyak 4 siswa, nilai 52 sebanyak 5 siswa, nilai 56 sebanyak 1 siswa, nilai 60 sebanyak 2 siswa, nilai 65 sebanyak 2 siswa, dan nilai 73 sebanyak 4 siswa.

1. **Analisis Data Statistik *Pretest***

 Analisis ini dilakukan untuk menguji apakah kedua kelompok memiliki perbedaan hasil atau tidak. Jika kedua kelompok tidak memiliki perbedaan hasil secara signifikan, maka pengujian dapat dilanjutkan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh metode *Numbered Heads Together* terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan secara signifikan, maka pengujian tidak dapat dilanjutkan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan perbedaan hasil belajar bukan diakibatkan dari penggunaan/penerapan metode, melainkan karena perbedaan kemampuan siswa.

**Tabel 3.4 Data Statistik *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Data Statistik** | **Kelas Eksperimen** | **Kelas Kontrol** |
| 1 | Rata-rata | 48,400 | 50,533 |
| 2 | Median  | 45,00 | 47,00 |
| 3 | Modus  | 43 | 43 |
| 4 | Simpangan Baku | 11,028 | 12,238 |
| 5 | Skor Minimum | 34 | 34 |
| 6 | Skor Maksimum | 73 | 73 |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat hasil *pretest* kedua kelompok menunjukkan bahwa perolehan nilai minimum dan maksimum yang diperoleh keduanya adalah sama, yaitu nilai minimum yang diperoleh 34 dan nilai maksimum yang diperoleh adalah 73. Selain itu nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen, yaitu 50,533 sedangkan eksperimen yaitu 48,400. Dimana nilai kedua kelompok tersebut masih tergolong rendah.

1. ***Posttest***
2. **Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen (VIII D)**

Pelaksanaan *posttest* eksperimen dilakukan pada hari selasa, 21 November 2017. *Posttest* ini dilakukan sebagai penilaian akhir dari hasil *treatment* yang telah dilakukan. Soal yang digunakan sama dengan soal *pretest* agar hasil yang didapatkan benar-benar pengaruh dari model yang digunakan. Hasil belajar akhir kelompok eksperimen dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran akhir *posttest* dapat dilihat pada Tabel 3.5 dibawah ini.

**Tabel 3.5 Skor *Posttest* Kelas Eksperimen**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** |
| 43 | 1 |
| 47 | 1 |
| 52 | 3 |
| 56 | 2 |
| 60 | 1 |
| 65 | 2 |
| 73 | 4 |
| 78 | 6 |
| 82 | 2 |
| 86 | 2 |
| 95 | 3 |
| 100 | 3 |
| **Jumlah** | **30** |

Adapun hasil perhitungan statistik, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Gambar 3.5 Grafik Nilai *Posttest* Kelas VIII-D**



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII D dengan nilai 43 sebanyak 1 siswa, nilai 47 sebanyak 1 siswa, nilai 52 sebanyak 3 siswa, nilai 56 sebanyak 2 siswa, nilai 60 sebanyak 1 siswa, nilai 65 sebanyak 2 siswa, nilai 73 sebanyak 4 siswa, nilai 78 sebanyak 6 siswa, nilai 82 sebanyak 2 siswa, nilai 86 sebanyak 2 siswa, nilai 95 sebanyak 3 siswa dan nilai 100 sebanyak 3 siswa.

1. **Hasil *Posttest* Kelas Kontrol (VIII A)**

Pelaksanaan *posttest* dilakukan pada hari selasa, 21 November 2017. *Posttest* kelas kontrol dilakukan bersamaan dengan *posttest* kelas eksperimen. Hasil belajar akhir kelompok eksperimen dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun distribusi frekuensi hasil pembelajaran akhir dapat dilihat pada Tabel 3.6.

**Tabel 3.6 Skor Nilai *Posttest* Kelas Kontrol (VIII A)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** |
| 39 | 1 |
| 43 | 2 |
| 47 | 3 |
| 52 | 4 |
| 56 | 4 |
| 60 | 6 |
| 65 | 1 |
| 73 | 1 |
| 78 | 5 |
| 82 | 1 |
| 91 | 1 |
| 95 | 1 |
| **Jumlah** | **30** |

Berdasarkan distribusi frekueni hasil belajar akhir kelompok kontrol, maka dapat digambakan dalam grafik berikut :

**Gambar 3.6 Grafik Nilai *Posttest* Kelas Kontrol (VIII A)**



Berdasarkan grafik di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII A dengan nilai 39 sebanyak 1siswa, nilai 43 sebanyak 2 siswa, nilai 47 sebanyak 3 siswa, nilai 52 sebanyak 4 siswa, nilai 56 sebanyak 4 siswa, nilai 60 sebanyak 6 siswa, nilai 65 sebanyak 1 siswa, nilai 73 sebanyak 1 siswa, nilai 78 sebanyak 5 siswa, nilai 82 sebanyak 1 siswa, nilai 91 sebanyak 1 siswa dan nilai 95 sebanyak 1 siswa.

1. **Analisis Data Statistik *Posttest***

Analisis ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengruh atau tidak dalam pembelajaran di kelas yang menggunakan metode *Numbered Heads Together*. Karena sebelumnya telah dilakukan pengujian dan hasil kedua kelompok tidak memiliki perbedaan hasil secara signifikan, maka pengujian dapat dilanjutkan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh metode *Numbered Heads Together.*

**Tabel 3.7 Data Statistik *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Data Statistik** | **Kelas Eksperimen** | **Kelas Kontrol** |
| 1 | Rata-rata | 74,300 | 61,800 |
| 2 | Median  | 78,00 | 60,00 |
| 3 | Modus  | 78 | 60 |
| 4 | Simpangan Baku | 16,622 | 14,600 |
| 5 | Skor Minimum | 43 | 39 |
| 6 | Skor Maksimum | 100 | 95 |

Berdasarkan tabel di atas, telihat hasil *posttest* kedua kelompok menunjukkan bahwa perolehan nilai minimum dan maksimum, yaitu 43 dan 100 untuk kelas eksperimen, sedangkan nilai minimum yang diperoleh 39 dan nilai maksimumyaitu 95. Dimana nilai yang diperoleh oleh kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol.

1. **Uji Prasyarat Analisis**
2. **Uji Normalitas**

Pengujian normalitas menggunakan bantuan SPSS 20 *for windows*. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut :

**Tabel 3.8 Uji Normalitas *Posttest***

|  |
| --- |
| ***Tests of Normality*** |
|  | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
| Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Eksperimen | .135 | 30 | .168 | .949 | 30 | .157 |
| Kontrol | .216 | 30 | .001 | .930 | 30 | .051 |
| a. *Lilliefors Significance Correction* |

Keterangan :

1. Jika responden $>50, $maka hasil yang digunakan dari tabel *Kolmogorov-Smirnov*
2. Jika responden $<50, $maka hasil yang digunakan dari tabel *Shapiro Wilk*

 Responden yang digunakan berjumlah 30, jadi yang dilihat ialah tabel *ShapiroWilk*. Dilihat dari gambar diatas signifikansi untuk hasil *posttest* kelas VIII D memiliki nilai 0,157 sedangkan signifikansi untuk kelas VIII A memiliki nilai 0,051 keduanya > 0,05.

Interpretasi :

Jadi kedua kelas tersebut, baik kelas VIII A maupun kelas VIII D memiliki distribusi yang normal.

1. **Pengujian Homogenitas Varians**

Pada data hasil dilakukan pengujian kehomogenan menggunakan rumus uji-F.untuk mengetahui apakah hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol beraawal dari kondisi yang serupa atau tidak. Hipotesis dan kriteria untuk uji homogenitas yang diajukan :

Ho : Variansi kedua populasi homogen

Ha : Variansi kedua populasi tidak homogen

$$F= \frac{Variansterbesar}{Variansterkecil}$$

$$F= \frac{(16,622)^{2}}{(14,600)^{2}}$$

$$F=(\frac{276,286}{214,924})^{2}$$

$$=(1,285)^{2}=1,651$$

Dk pembilang $=n\_{1 – }1=30-1=29$

Dk penyebut $= n\_{2 – }1=30-1=29$

Taraf kesalahan ditetapkan 5% maka nilai Ftabel adalah 1,85.

Dalam hal ini berlaku ketentuan bila nilai *Fhitung*$ < $*Ftabel*, maka Ho diterima dan Ha ditolak, dimana Ho diterima adalah varians homogen dan Ha ditolak adalah varians tidak homogen. Karena uji *Fhitung* = 1,65$ < $*Ftabel* = 1,85, sesuai dengan ketentuan maka Ho diterima. Jadi hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol berawal dari kondisi yang sama atau memiliki pengetahuan yang sama.

1. **Pengujian Hipotesis Statistik**

Pengujian hipotesis menggunakan *t-test* dengan jenis *independent* sampel *t-test* yang merupakan uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan, tidak berkaitan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda.

**Uji Persamaan Dua Rata-Rata *Posttest***

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikansi antara skor *posttest* kelompok eksperimen dengan skor kelompok kontrol.

Hipotesis yang diajukan:

Ho : Tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata skor *posttest* kelompok kontrol.

Ha : Terdapat perbedaan nilai rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata skor *posttest* kelompok kontrol.

Untuk pengujian tersebut terdapat ketentuan sebagai berikut : Jika *thitung*$ <$ *ttabel* maka Ho ditolak dan jika *thitung*$ >$ *ttabel*, maka Ha diterima. Adapun hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji-t terhadap hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada rumus di bawah ini :

Ttabel $DK= n\_{1}+ n\_{2}- 2$

Thitung $t=\frac{x\_{1}–x\_{2 }}{\sqrt{\frac{S1^{2} + S2^{2}}{n\_{1}n\_{2}}}}$

Jadi, nilai ttabel diperoleh sebagai berikut :

Ttabel $DK=30+30-2=58$

Thitung $t=\frac{74,300-61,800}{\sqrt{\frac{276,286+214,924}{30 30}}}$

$$t=\frac{12.500}{\sqrt{9,209+7,164}}$$

$$t=\frac{12,500}{\sqrt{16,373}}$$

$$t=\frac{12,500}{4,046}$$

$$t=3,089$$

Diperoleh *ttabel* adalah 2,000. Dapat disimpulkan bahwa *thitung* = 3,089 > *ttabel* = 2,000. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, artinya dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dengan nilai rata-rata hasil belajar *posttest* kelas kontrol.

1. **Uji Normal *Gain***

*Gain* skor adalah selisish antara skor *posttest* dan skor *pretest*. Setelah semua data terkumpul, untuk mengetahui peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran ini diperhitungkan dengan rumus *N-Gain* (*normalized-gain*).

Uji normal *gain* dilakukan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Adapun hasil pretest dan posttest eksperimen dan kontrol sebagai berikut :

1. **Hasil *Pretset* dan *Posttest* Kelas Eksperimen**

**Tabel 3.9 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| 1 | AFZ | 56 | 86 |
| 2 | ANF | 39 | 52 |
| 3 | AF | 34 | 47 |
| 4 | AA | 60 | 82 |
| 5 | AMK | 43 | 78 |
| 6 | AP | 56 | 86 |
| 7 | AWR | 60 | 78 |
| 8 | DR | 47 | 65 |
| 9 | DPA | 34 | 52 |
| 10 | DS | 43 | 78 |
| 11 | DA | 60 | 82 |
| 12 | EFA | 39 | 95 |
| 13 | ER | 65 | 60 |
| 14 | FAR | 43 | 95 |
| 15 | FAA | 43 | 73 |
| 16 | GA  | 52 | 52 |
| 17 | MSL | 73 | 56 |
| 18 | MA | 60 | 100 |
| 19 | MIH | 56 | 78 |
| 20 | MHS | 34 | 43 |
| 21 | N | 34 | 73 |
| 22 | NA | 52 | 73 |
| 23 | PFR | 43 | 100 |
| 24 | RNA | 60 | 65 |
| 25 | RF | 34 | 78 |
| 26 | RPU | 52 | 95 |
| 27 | RAG | 34 | 100 |
| 28 | SN | 43 | 78 |
| 29 | SF | 60 | 73 |
| 30 | SM | 43 | 56 |
| **Jumlah** | **1452** | **2229** |
| **Rata-rata** | **48,400** | **74,300** |

$$N-Gain= \frac{skor posttest-skor pretest}{skor maksimum-skor pretest}$$

$$N-Gain= \frac{74,300-48,400}{100-48,400}$$

$$N-Gain= \frac{25,900}{51.600}$$

$$N-Gain= 0,501$$

 Terlihat bahwa *N-Gain* = 0,501 maka hasil tersebut masuk dalam kategori sedang karena $0,3 <0,50<0,7$.

1. **Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol**

**Tabel 4.1 Hasil *Pretset* dan *Posttest* Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| 1 | ASA | 43 | 52 |
| 2 | AZ | 43 | 56 |
| 3 | CRA | 39 | 47 |
| 4 | DC | 60 | 78 |
| 5 | DTR | 43 | 56 |
| 6 | DRG | 52 | 60 |
| 7 | DCR | 43 | 52 |
| 8 | DNF | 52 | 56 |
| 9 | EPD | 39 | 52 |
| 10 | FT | 34 | 47 |
| 11 | FN | 73 | 60 |
| 12 | FIA | 73 | 47 |
| 13 | FSR | 52 | 78 |
| 14 | FSDN | 34 | 73 |
| 15 | KW | 65 | 60 |
| 16 | LRP | 65 | 78 |
| 17 | MSS | 47 | 60 |
| 18 | MIF | 39 | 65 |
| 19 | MRP | 52 | 78 |
| 20 | MIR | 73 | 78 |
| 21 | MSS | 47 | 95 |
| 22 | NPM | 43 | 82 |
| 23 | NPR | 60 | 60 |
| 24 | NFR | 47 | 56 |
| 25 | PS | 56 | 91 |
| 26 | RS | 47 | 43 |
| 27 | SVA | 52 | 39 |
| 28 | SIS | 34 | 52 |
| 29 | SNA | 39 | 60 |
| 30 | VDA | 73 | 43 |
| **Jumlah** | **1519** | **1854** |
| **Rata-rata** | **50,633** | **61,800** |

$$N-Gain= \frac{skor posttest-skor pretest}{skor maksimum-skor pretest}$$

$$N-Gain= \frac{72,933-66,100}{100-66,100}$$

$$N-Gain= \frac{6,833}{33.900}$$

$$N-Gain= 0,20$$

 Terlihat bahwa *N-Gain* = 0,20 maka hasil tersebut masuk dalam kategori rendah karena $0,20 <0,3$.

 Berdasarkan uji *N-Gain* di atas kelas eksperimen diperoleh 0,50 dengan kategori sedang dan kelas kontrol diperoleh 0,20 dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan kelas eksperimen yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* mengalami peningkatan hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

 Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah dengan melalui observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran (KBM) di kelas, hasil menunjukkan bahwa penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar PAI.

 Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai informasi di SMP Negeri 1 Cikande yaitu guru mata pelajaran PAI, wawancara dilakukan pada saat sebelum melakukan penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui tes, tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan tingkat penguasaan siswa terhadap materi Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Umayyah. Penelitian dilakukan pada saat *pretest* dan *posttest*.

 Selain menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan tes, dilakukan juga dengan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data seperti foto pelaksanaan selama penelitian. Selanjutnya dari hasil perhitungan homogenitas menggunakan uji-f untuk *pretest* kelas eksperimen dan kontrol dengan taraf 5% diperoleh *Fhitung* = 1,65$ < $*Ftabel* = 1,85. Sesuai ketentuan maka Ho diterima. Dengan demikian, hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol berawal dari kondisi yang sama atau memiliki pengetahuan yang sama.

 Dengan demikian *pretest* yang belum mendapat perlakuan dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Artinya pada tahap ini kedua kelompok masih dalam keadaan pengetahuan yang sama hal ini terlihat dari nilai rata-raat yang diperoleh dari masing-masing kelompok menunjukkan hasil rata-rata yang tergolong rendah yaitu untuk kelas kontrol diperoleh 50,633 dan untuk kelas eksperimen diperoleh 48,400.

Sedangkan perhitungan hipotesis menggunakan uji-t untuk *posttest* kelas eksperimen dan kontrol dengan taraf signifikan 5% diperoleh *thitung* = 3,089$ > $*ttabel* = 2,000 maka Ha diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan nilai rata-rata hasil belajar *posttest* eksperimen diperoleh 74,3 dan untuk kelas kontrol diperoleh 61,8.

 Berdasarkan analisis *pretest* dan *posttest*, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berlangsung lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa metode *Numbered Heads Together* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan materi Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Umayyah di kelas eksperimen. Terdapat beberapa hal atau alasan yang menyebabkan hasil belajar kelas eksperimen relatif lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

 Pertama, siswa pada kelas eksperimen bisa diarahkan dengan baik untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Numbered Heads Together*. Langkah-langkah dalam pembelajaran metode *Numbered Heads Together* yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Di mana dimulai dari menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.[[67]](#footnote-68)

Kedua, dalam proses pembelajaran siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa, guru memeberikan nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang paling utama di dalam *NHT*, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nmor yang berbeda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pretest*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.[[68]](#footnote-69)

Kesimpulan hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar kelas kontrol karena menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dimana kelas eksperimen belajar PAI dengan metode *Numbered Heads Together* dan kelas kontrol belajar PAI dengan pembelajaran konvensional (ceramah). Pada pembelajaran menggunakan metode *Numbered Heads Togeteher* siswa dengan mudah memahami materi dikarenakan oleh proses pembelajaran siswa yang lebih menekankan pembelajaran langsung terhadap materi apa yang akan diajarkan kepada siswa. Pembelajaran secara jelas apa yang harus dilakukan siswa sehingga siswa mudah memahami materi yang diajarkan merupakan tujuan dari pembelajaran *Numbered Heads Together*, mengingat pembelajaran ini menggabungkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik.[[69]](#footnote-70) Media *slide* yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat memudahkan siswa memahami penjelasan materi yang disampaikan.[[70]](#footnote-71) Jelaslah bahwa pembelajaran yang melibatkan secara aktif kepada siswa dan guru memfasilitasi secara kreatif terhadap kebutuhan pembelajaran yang sesuai akan dapat memberikan hasil yang lebih baik terhadap pencapaian kinerja atau hasil belajar siswa.[[71]](#footnote-72) Sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa kelas kontrol tidak memiliki kesempatan sebagaimana yang dilakukan pada siswa kelas eksperimen, siswa cenderung pasif menerima informasi dari guru. Secara garis besar penggunaan metode *Numbered Heads Together* dapat menanamkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

 Dari hasil analisis data di atas terlihat adanya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode *Numbered Heads Together* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode konvensional.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

 Berdasarkan analisis data dari pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode mengajar *Numbered Heads Together* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil perolehan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t, diperoleh nilai *thitung* = 3,089 > *ttabel* = 2,000 maka Ha diterima Ho ditolak. Selain itu dilihat dari hasil perhitungan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* diperoleh 74,3, menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional diperoleh 61,8, dengan demikian nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode *Numbered Heads Together* secara signifikan lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan metode konvensional.

 Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan metode konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Umayyah.

1. **Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan berbagai saran kepada berbagai pihak diantaranya sebgai berikut :

1. **Bagi Siswa**

Siswa-siswa di sekolah menengah pertama agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembagkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman.

1. **Bagi Guru**

Guru-guru di sekolah menengah pertama agar lebih berinovasi dalam pembelajaran yang inovatif dan didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lain, variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak, tempat yang berbeda dan desain yang lebih tepat berhubungan dengan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* agar penelitian ini bisa dikembangakan di kemudian hari.

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Bening, 2010), 17. [↑](#footnote-ref-2)
2. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung : ALFABETA, 2013), 64. [↑](#footnote-ref-3)
3. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), 97. [↑](#footnote-ref-4)
4. Rektor, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Serang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMHB, 2016), 17-25. [↑](#footnote-ref-5)
5. Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 214. [↑](#footnote-ref-6)
6. Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 203 [↑](#footnote-ref-7)
7. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran* Abad 21, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 252. [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Maghfirah : Pustaka, 2006), 281. [↑](#footnote-ref-9)
9. Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014), 45. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 252. [↑](#footnote-ref-11)
11. Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 177. [↑](#footnote-ref-12)
12. Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, 178. [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Maghfirah : Pustaka, 2006), 106. [↑](#footnote-ref-14)
14. Syaiful Bahri Djmarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 97. [↑](#footnote-ref-15)
15. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 354. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remadja Karya, 1984), 81. [↑](#footnote-ref-17)
17. Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Persindo, 2010), 14-15. [↑](#footnote-ref-18)
18. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Grasindo, 1996), 52. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* di SD, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), 1. [↑](#footnote-ref-20)
20. Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung : Nusa Media, 2009), 63. [↑](#footnote-ref-21)
21. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, 107. [↑](#footnote-ref-22)
22. Dany Haryanto dan Ratna Yudhawati, *Teori-Teori Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), 16. [↑](#footnote-ref-23)
23. Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Gaung Persada Pers, 2008), 21. [↑](#footnote-ref-24)
24. Trianto, *Metode-metode Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta :Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 25. [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 169. [↑](#footnote-ref-26)
26. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 4. [↑](#footnote-ref-27)
27. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 53. [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhibbin Syah, *Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 129-136. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajarandi Sekolah Dasar,* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), 5. [↑](#footnote-ref-30)
30. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta PT. Rineka Cipta, 1998), 117. [↑](#footnote-ref-31)
31. Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), 18-19. [↑](#footnote-ref-32)
32. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 51. [↑](#footnote-ref-33)
33. Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 12. [↑](#footnote-ref-34)
34. Abdul Majid, *Belajar dan PembelajaranPAI*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 12. [↑](#footnote-ref-35)
35. Penulis menambahkan kesimpulan. [↑](#footnote-ref-36)
36. Herba, Enjang, dan Parsaoran, *elt*. “*Efektifitas Metode Pembelajaran Numbered Heads Together Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa*”, (2010). [↑](#footnote-ref-37)
37. Rindu Ningati, “*Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kontruksi Bangunan di SMKN 2 Salatiga*“, (2015). [↑](#footnote-ref-38)
38. Ferry Pieterz dan Horasdia Saragih, *elt*, “*Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Terhadap Pencapaian Matematika Siswa di SMPN 1 Cisarua*”, (2010). [↑](#footnote-ref-39)
39. Tatang, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2016), 242. [↑](#footnote-ref-40)
40. Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa, 2013), 141. [↑](#footnote-ref-41)
41. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabet, 2015), 107. [↑](#footnote-ref-42)
42. Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta : AR-Razz Media, 2011), 1521-152. [↑](#footnote-ref-43)
43. Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2014), 88. [↑](#footnote-ref-44)
44. Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, 158. [↑](#footnote-ref-45)
45. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 116. [↑](#footnote-ref-46)
46. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, *Kualitatif, dan R&D*, 117. [↑](#footnote-ref-47)
47. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 122. [↑](#footnote-ref-48)
48. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, *Kualitatif, dan R&D*, 124. [↑](#footnote-ref-49)
49. Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 123-124. [↑](#footnote-ref-50)
50. Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian : Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2005), 22. [↑](#footnote-ref-51)
51. Marwinda, *Penerapan Metode NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Diklat Teknik Penggunaan Suhu Rendah* di SMKN 1 Pandak, (UNY : 2012), 60-63. [↑](#footnote-ref-52)
52. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), 203. [↑](#footnote-ref-53)
53. Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Pakar Raya, 2007), 79. [↑](#footnote-ref-54)
54. Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran filosofi, Teori dan Aplikasi*, 82. [↑](#footnote-ref-55)
55. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* 211. [↑](#footnote-ref-56)
56. Sa’dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 99. [↑](#footnote-ref-57)
57. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 169. [↑](#footnote-ref-58)
58. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 190-191. [↑](#footnote-ref-59)
59. Wawan Ichwanudin, dkk, *Modul Praktikum Alat Analisis Statistik*, (Serang : Laboraturium Studi Manajemen UNTIRTA, 2014), 15-18. [↑](#footnote-ref-60)
60. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 190. [↑](#footnote-ref-61)
61. Wawan Ichwanudin, dkk, *Modul Praktikum Alat Analisis Statistik*, 18-21. [↑](#footnote-ref-62)
62. Supardi, *Tes & Assesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta : Hartono Media Pustaka, 2013), 110. [↑](#footnote-ref-63)
63. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 150. [↑](#footnote-ref-64)
64. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, 157. [↑](#footnote-ref-65)
65. Darwyan, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : HAJA Mandiri, 2011), 67. [↑](#footnote-ref-66)
66. Ria Rahmawati, *Pembelajaran Islamic ScienceEnvironment Technology and Society (I-SETS) Terhadap Hasil Belajar Siswa, dalam jurnal PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Vol. 14, No.2*, (Juni, 2015), 196. [↑](#footnote-ref-67)
67. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta : Kencana Pranada Media Group, 2009), 47-48. [↑](#footnote-ref-68)
68. Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 176. [↑](#footnote-ref-69)
69. Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 189. [↑](#footnote-ref-70)
70. Andi, *Microsoft Power Point* 2010, (Semarang : Wahana Komputer, 2011), 2. [↑](#footnote-ref-71)
71. Hidayatullah, dkk, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, (LPM IAIN SMH Banten, 2014), 5. [↑](#footnote-ref-72)